

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Stasionaritas Data

Konsep yang digunakan dalam pengujian stasioner suatu data runtut waktu adalah uji akar unit. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan data tersebut menghadapi persoalan uji akar unit (*unit root problem*). *Unit root problem* dapat dilihat dengan membandingkan nilai *t-statistics* hasil regresi tersebut dengan nilai test *Augmented Dickey Fuller*.

Berdasarkan hasil regresi, jika semua variabel dilakukan uji akar unit, maka diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1
Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Variabel	Uji Akar Unit			
	<i>Level</i>		<i>1st difference</i>	
	ADF	Probabilitas	ADF	Probabilitas
LOG(EKSPOR_KOPI)	-1,100432	0,7024	-4,662781	0,0009
LOG(HARGA_DUNIA)	-1,574589	0,4828	-4,323059	0,0021
LOG(PRODUKSI)	-1,572087	0,4841	-6,149157	0,0000
LOG(LUAS_AREAL)	-3,095253	0,0377	-5,502423	0,0001

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Pada data level, hanya data luas areal yang stasioner. Sehingga, perlu dilakukan uji akar unit pada data 1st difference. Baik variabel dependen maupun independen pada 1st difference telah stasioner, karena t-hitung statistic untuk ADF sudah kurang dari probabilitas 0,05.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan dalam memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan mempunyai hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Uji kointegrasi yang sering dipakai adalah uji *Cointegrating Regression Durbin-Watson* (CRDW), uji *Augmented Engle-Granger* (AEG), dan uji *Engle-Granger* (EG). Untuk mendapatkan nilai CRDW hitung, AEG, dan EG, data yang digunakan harus sudah terintegrasi pada derajat yang sama. Pengujian OLS terhadap suatu persamaan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{EKSPOR_KOPI}_t) &= a_0 + a_1 \text{LOG}(\text{HARGA}_t) + a_2 \text{LOG}(\text{PRODUKSI}_t) + \\ &+ a_3 \text{LOG}(\text{LUAS_AREAL}_t) + e_t \end{aligned} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dari persamaan, simpan residual (*error terms*)-nya. Langkah selanjutnya adalah menaksir model persamaan *autoregressive* dari residual berdasarkan persamaan-persamaan berikut.

$$\begin{aligned} \Delta\mu_t &= \lambda\mu_{t-1} \\ \Delta\mu_t &= \lambda\mu_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta\mu_{t-1} \end{aligned} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dengan uji hipotesisnya :

$H_0 : \mu = I(1)$, artinya tidak ada kointegrasi

$H_0 : \mu \neq I(1)$, artinya ada kointegrasi

Berdasarkan hasil regresi OLS pada persamaan (1), akan diperoleh persamaan nilai CRDW hitung (nilai DW pada persamaan tersebut) untuk kemudian dibandingkan dengan CRDW tabel. Sedangkan

dari persamaan (2) akan diperoleh nilai EG dan AEG hitung yang nantinya dibandingkan dengan nilai DF dan ADF tabel.

Tabel 5.2
Hasil Uji Kointegrasi (Estimasi Jangka Panjang)

	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
LOG(HARGA_DUNIA)	0,986458	0,0000
LOG(PRODUKSI)	1,217891	0,0010
LOG(LUAS_AREAL)	-2,118359	0,0188
<i>Prob.(F-statistic)</i>	0,000000	

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Uji kointegrasi bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa dalam jangka panjang, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Harga dunia, produksi, dan luas areal lebih produktif dan efisien dalam mendorong nilai ekspor kopi Indonesia daripada jangka pendeknya.

Pada tabel 5.2 (lampiran 11) nilai *prob.(f-statistic)* sebesar 0,000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 (α) menunjukkan *speed of adjustment* bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai *probability* variabel LOG(HARGA_DUNIA) (0,0000), LOG(PRODUKSI) (0,0010), dan LOG(LUAS_AREAL) (0,0188) yang besarnya di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel harga dunia, produksi, dan luas areal memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel nilai ekspor kopi di Indonesia.

Tabel 5.3
Hasil Uji Akar Unit Data Residu

Variabel	<i>t-Statistic</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
ECT	-5,366648	0,0001	Ada Kointegrasi

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Setelah melakukan pengujian DF (*Augmented Dicker Fulley Unit Root Test*) dalam menguji residual yang dihasilkan, dalam tabel 5.3 (lampiran 11) didapatkan bahwa variabel ECT stasioner pada data level yang terlihat dari nilai t-statistik signifikan pada nilai kritis 5% (probabilitas 0,0001) dan secara tersirat menyatakan bahwa variabel harga dunia, produksi, dan luas areal saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

3. *Error Correction Model (ECM)*

Apabila lolos dari hasil kointegrasi, hal yang dilakukan berikutnya adalah menguji dengan model linier dinamis untuk mengetahui adanya kemungkinan terjadinya perubahan struktural, karena hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat dari hasil uji kointegrasi tidak berlaku setiap saat. Proses bekerjanya ECM pada persamaan ekspor kopi yang telah dimodifikasi menjadi :

$$D(\text{LOG}(\text{EKSPOR_KOPI}_t)) = a_0 + a_1 D(\text{LOG}(\text{HARGA}_t)) + a_2 D(\text{LOG}(\text{PRODUKSI}_t)) + a_3 D(\text{LOG}(\text{LUAS_AREAL}_t)) + a_4 e_{t-1} + e_t$$

..... (3)

Model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan untuk mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan (Iqbal, 2015). Pada tabel 5.4 diketahui nilai *prob.(f-statistic)* sebesar 0,000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan *speed of adjustment* yang bernilai negatif dan signifikan menunjukkan bahwa model ECM ini adalah valid

dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,731356 atau 73,14% menunjukkan bahwa sekitar 26,86% keragaman variabel nilai ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

Tabel 5.4
Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)

Dependent Variable: D(LOG(EKSPOR_KOPI))

Method: Least Squares

Date: 01/01/19 Time: 22:20

Sample (adjusted): 1988 2017

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014125	0.028937	0.488136	0.6297
D(LOG(HARGA_DUNIA))	0.805250	0.104326	7.718558	0.0000
D(LOG(PRODUKSI))	1.014282	0.506176	2.003813	0.0560
D(LOG(LUAS_AREAL))	-2.052153	0.857509	-2.393155	0.0245
ECT(-1)	-0.893243	0.187750	-4.757626	0.0001
R-squared	0.768410	Mean dependent var		0.026533
Adjusted R-squared	0.731356	S.D. dependent var		0.286555
S.E. of regression	0.148524	Akaike info criterion		-0.825127
Sum squared resid	0.551485	Schwarz criterion		-0.591594
Log likelihood	17.37691	Hannan-Quinn criter.		-0.750418
F-statistic	20.73734	Durbin-Watson stat		2.216936
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan harga kopi dunia dan produksi kopi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia. Sedangkan luas areal kopi memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia. Besar koefisien ECT sebesar 0,893243 mempunyai makna bahwa perbedaan

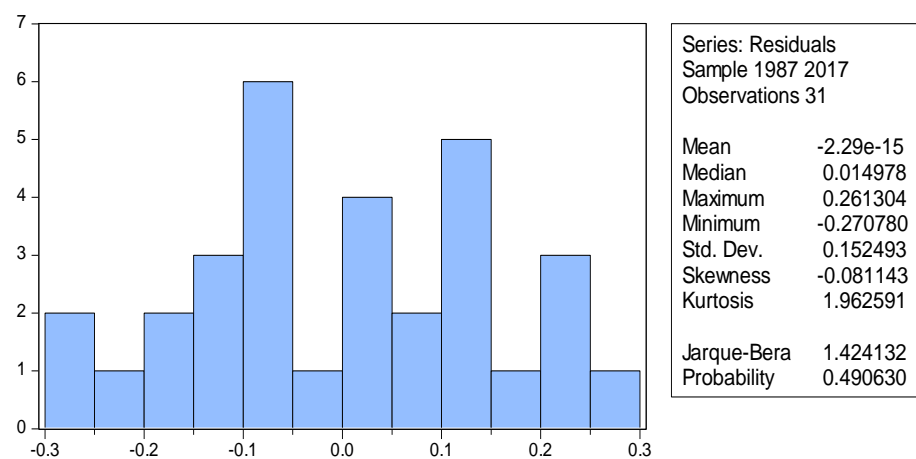
antara nilai ekspor kopi di Indonesia dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,893243 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera dengan memperhatikan nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ (0,05), maka dalam penelitian tidak terdapat permasalahan normalitas atau data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila probabilitas $< 0,05$, maka dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Setelah data diolah menggunakan *Eviews 8.0* terlihat hasilnya adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 5.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil data yang diuji terdistribusi normal. Dapat dilihat melalui nilai p -value sebesar $0,490630 > \alpha = 5\%$.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2007). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.699940	Prob. F(8,22)	0.6882
Obs*R-squared	6.289427	Prob. Chi-Square(8)	0.6148
Scaled explained SS	2.296292	Prob. Chi-Square(8)	0.9706

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Dari Tabel 5.5 di atas diketahui hasil pengolahan data jangka pendek diperoleh bahwa nilai *Obs*R-squared* atau hitung

adalah 0,6148 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi korelasi (hubungan) antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dilihat dari nilai statistik *Durbin-Watson*. Selain menggunakan uji *Durbin-Watson*, untuk melihat ada atau tidaknya masalah penyakit autokorelasi digunakan uji *langrange multiple (LM Test)* atau disebut uji *Breusch Godfrey* yang membandingkan nilai probabilitas *Obs*R Squared* dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.6
Hasil Uji Langrange Multiple Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.172534	Prob. F(2,25)	0.8425
Obs*R-squared	0.422058	Prob. Chi-Square(2)	0.8098

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas diketahui bahwa hasil perhitungan uji LM diperoleh nilai Prob. Chi – Square (2) = 0,8098 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima, artinya dalam model di atas model yang digunakan tidak mengandung autokorelasi.

d) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen dan selanjutnya dapat diputuskan apakah data terkena multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan melakukan pengujian koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati, 2007:67). Setelah diolah dengan aplikasi *Eviews* 8.0, maka terlihat hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 5.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Persamaan ke -	Dependen Variabel	Independen Variabel	R^2
1	1. LOG (EKSPOR_KOPI)	a. LOG(HARGA_DUNIA) b. LOG(PRODUKSI) c. LOG(LUAS_AREAL)	0,921257
2	2. LOG (HARGA_DUNIA)	a. LOG(PRODUKSI) b. LOG(LUAS_AREAL)	0,291610
3	3. LOG(PRODUKSI)	a. LOG(HARGA_DUNIA) b. LOG(LUAS_AREAL)	0,823072
4	4. LOG (LUAS_AREAL)	a. LOG(HARGA_DUNIA) b. LOG(PRODUKSI)	0,819162

Sumber : Hasil Olahan *EViews* 8.0 (2019)

Berdasarkan tabel 5.7 hasil uji multikolinieritas (lampiran

1), maka diperoleh hasil :

Untuk persamaan (1) nilai R^2 adalah sebesar 0,921257 selanjutnya disebut R^2_1 .

Untuk persamaan (2) nilai R^2 adalah sebesar 0,291610 selanjutnya disebut R^2_2 .

Untuk persamaan (3) nilai R^2 adalah sebesar 0,823072 selanjutnya disebut R^2_3 .

Untuk persamaan (4) nilai R^2 adalah sebesar 0,819162 selanjutnya disebut R^2_4 .

Hasil analisis output menunjukkan bahwa $R^2_1 > R^2_2, R^2_3, R^2_4$, maka dalam model tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

e) Uji Linieritas

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Ramsey Reset. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak adalah dengan membandingkan nilai F-statistic dengan F-table (atau dengan membandingkan probabilitas), yaitu :

- a. Jika probabilitas F-statistic $> 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.
- b. Jika probabilitas F-statistic $< 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.

Tabel 5.8
Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: LOG(EKSPOR_KOPI) C LOG(HARGA_DUNIA)
LOG(PRODUKSI) LOG(LUAS_AREAL)
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.470598	26	0.6419
F-statistic	0.221463	(1, 26)	0.6419
Likelihood ratio	0.262934	1	0.6081

Sumber : Hasil Olahan *EViews 8.0* (2019)

Berdasarkan uji linieritas, diperoleh F-hitung sebesar 0,6419, maka disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah tepat

(hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima), karena probabilitas F-statistic $0,6419 > 0,05$.

C. Interpretasi Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil regresi yang dihasilkan cukup baik dalam menerangkan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia. Dari ketiga variabel independen (harga dunia, produksi, dan luas areal) yang dimasukkan ke dalam pengujian statistik dan ekonometrika menyatakan semua variabel berpengaruh secara signifikan dan memiliki pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, harga dunia, produksi, dan luas areal lebih produktif dan efisien dalam mendorong ekspor kopi Indonesia daripada jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Pengaruh Harga Kopi Dunia Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Koefisien jangka panjang harga kopi dunia yaitu sebesar 0,986458 dengan signifikansi 0,0000. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan harga kopi dunia sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan nilai ekspor kopi Indonesia, yaitu sebesar 0,986458. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien harga kopi dunia adalah sebesar 0,805250 dengan signifikansi 0,0000, yang berarti dalam jangka pendek peningkatan harga kopi dunia sebesar 1% menyebabkan perubahan dalam nilai ekspor

kopi Indonesia sebesar 0,805250. Karena nilai koefisien jangka panjang dan jangka pendek harga kopi dunia menunjukkan positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa harga kopi dunia berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia, sehingga hipotesis yang diajukan, yaitu harga kopi dunia berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada harga kopi dunia akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia.

Adanya hubungan positif antara harga kopi dunia dengan nilai ekspor kopi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek memberikan artian harga kopi dunia akan membawa dampak dalam jangka panjang dan juga jangka pendek. Artinya adalah apabila harga kopi dunia mengalami kenaikan, maka dalam jangka panjang dan jangka pendek pengaruh tersebut menjadi faktor yang meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia. Semakin besar harga kopi dunia mengindikasikan keuntungan yang diperoleh dari ekspor kopi Indonesia juga meningkat, sehingga dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan menambah kemampuan ekspor kopi Indonesia dalam meningkatkan pendapatan Negara Indonesia dan hal ini akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatul Jamilah dkk. (2016) dan Jusmer Sihotang (2013) yang menunjukkan bahwa harga kopi dunia secara simultan berpengaruh secara

signifikan dan positif terhadap ekspor kopi di Indonesia. Sedangkan menurut penelitian dari Edo Soviandre dkk. (2014) menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel harga kopi dunia berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ekspor kopi di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Reyandi Desnky dkk. (2018) dan Ma'rifatul Jamilah dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa harga kopi dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan menurut penelitian dari Lempira Christy Elisha (2015) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, harga kopi dunia tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

2. Pengaruh Produksi Kopi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Koefisien jangka panjang produksi kopi, yaitu sebesar 1,217891 dengan signifikansi 0,0010. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan produksi kopi sebesar 1% mengakibatkan perubahan dalam nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 1,217891. Sedangkan dalam jangka pendek, produksi kopi adalah sebesar 1,014282 dengan signifikansi 0,0560, yang berarti dalam jangka pendek peningkatan produksi kopi sebesar 1% menyebabkan perubahan dalam ekspor kopi Indonesia sebesar 1,014282.

Adanya hubungan positif antara produksi kopi dengan ekspor kopi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek memberikan artian bahwa produksi kopi akan membawa dampak dalam jangka panjang dan jangka pendek. Artinya, apabila produksi kopi mengalami kenaikan, maka dalam jangka panjang dan jangka pendek pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia. Semakin besar produksi kopi mengindikasikan keuntungan yang diperoleh ekspor kopi Indonesia juga meningkat, sehingga dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan menambah kemampuan ekspor kopi Indonesia dalam meningkatkan pendapatan Negara Indonesia dan hal ini akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatul Jamilah dkk. (2016), Ambar Puspa Galih dkk. (2014), Edo Soviandre dkk. (2014), dan Jusmer Sihotang (2013) yang menunjukkan bahwa produksi kopi baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan menurut penelitian Lempira Christy Elisha (2015) menunjukkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, produksi kopi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ekspor kopi di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Reyandi Desnky dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa produksi kopi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

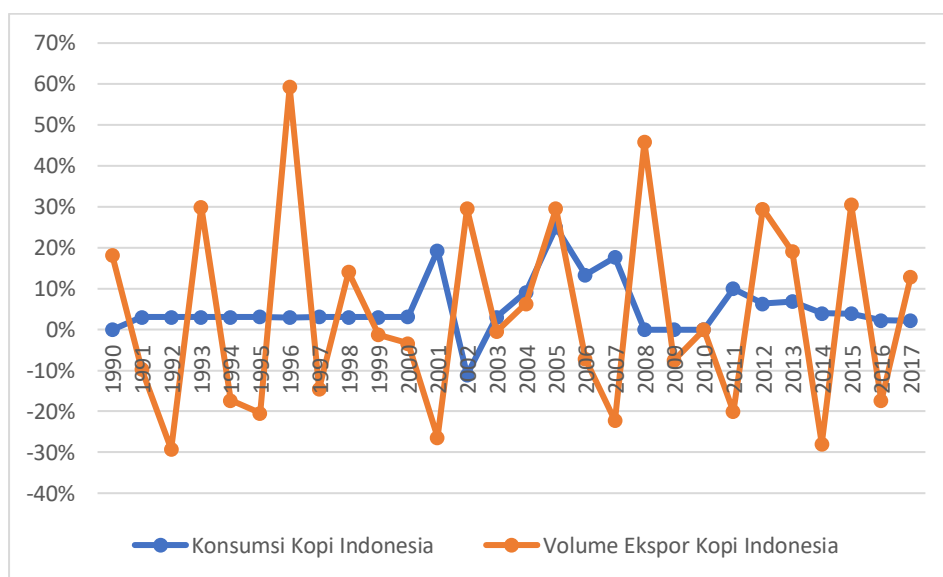
3. Pengaruh Luas Areal Kopi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Koefisien jangka panjang luas areal kopi di Indonesia adalah sebesar -2,118359 dengan signifikansi 0,0188. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan luas areal kopi sebesar 1% mengakibatkan perubahan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar -2,118359. Sedangkan koefisien jangka pendek luas areal kopi adalah sebesar -2,052153 dengan signifikansi 0,0245, yang berarti dalam jangka pendek peningkatan luas areal kopi sebesar 1% menyebabkan perubahan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar -2,052153.

Karena nilai koefisien dalam jangka panjang maupun jangka pendek luas areal kopi menunjukkan negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa luas areal kopi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu luas areal kopi secara signifikan dan negatif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia diterima.

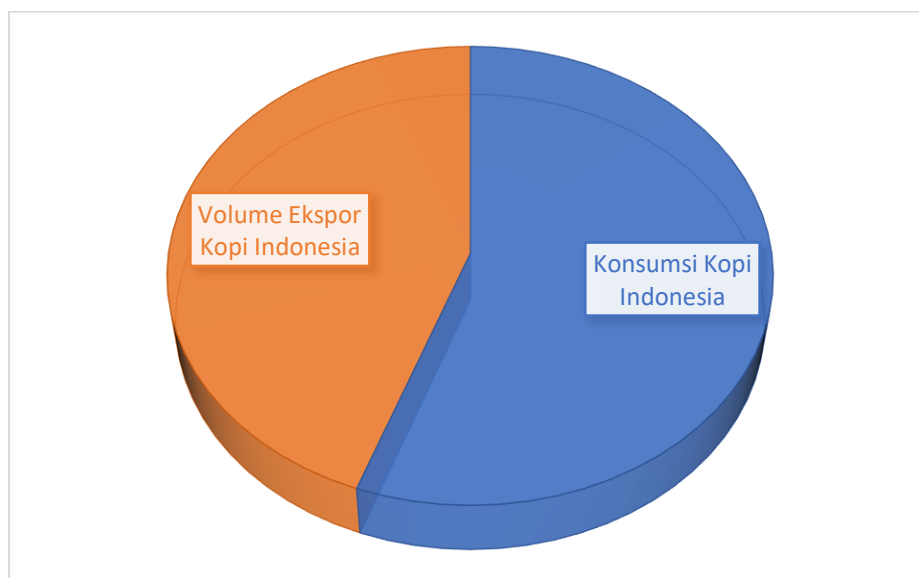
Adanya hubungan negatif antara luas areal kopi dengan nilai ekspor kopi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek yang memberikan artian luas areal kopi membawa dampak dalam jangka panjang dan jangka pendek. Artinya adalah apabila saat luas areal kopi mengalami kenaikan, maka dalam jangka panjang maupun jangka pendek menyebabkan nilai ekspor kopi Indonesia menurun.

Meningkatnya hasil perkebunan kopi ketika luas areal lahan meningkat lebih dominan digunakan untuk konsumsi dalam negeri dengan rata-rata pertumbuhan dari tahun 1990-2017 sebesar 5% daripada konsumsi luar negeri. Sehingga menyebabkan nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor kopi Indonesia dari tahun 1990-2017 sebesar 4% (Gambar 5.2 dan Gambar 5.3). Perbaikan mutu kopi Indonesia perlu dilakukan mengingat mutu kopi negara pengekspor lain yang lebih baik, seperti Brazil, Vietnam, dan Columbia agar dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekspor kopi Indonesia.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan ICO (2018)

Gambar 5.2
Pertumbuhan Volume Ekspor dan Konsumsi Kopi Indonesia
Tahun 1990-2017



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan ICO (2018)

Gambar 5.3
Rata-Rata Pertumbuhan Volume Ekspor dan Konsumsi Kopi
Indonesia Tahun 1990-2017

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ambar Puspa Galih dan Nyoman Djinar Setiawina (2014) yang menunjukkan bahwa luas areal kopi secara simultan berpengaruh signifikan, namun secara parsial luas areal kopi tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dikarenakan objek penelitian, jumlah sampel, dan tahun penelitian yang berbeda.